

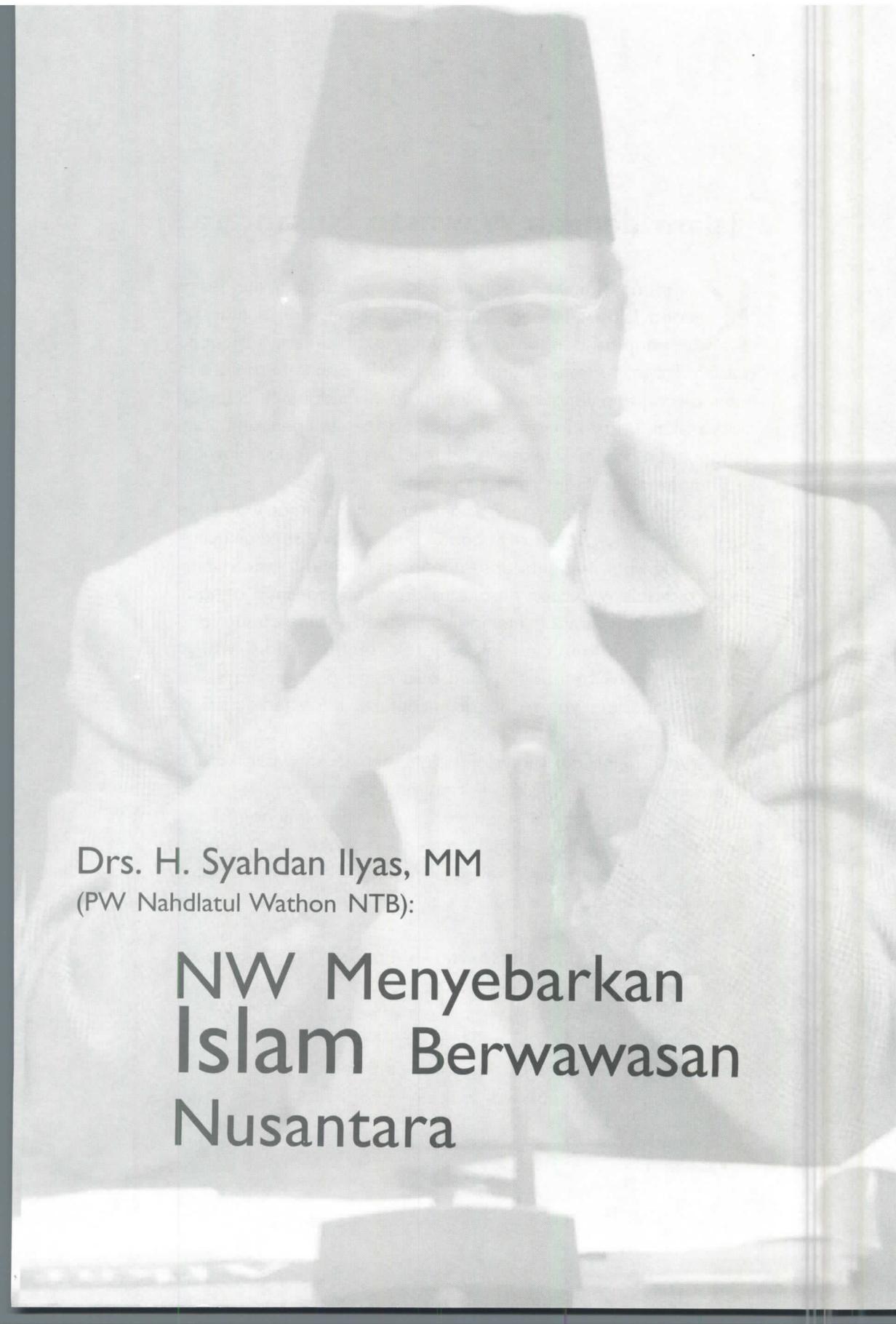
Islam dengan Wawasan Nusantara

Kehadiran Islam ke Nusantara tidak lepas dengan nuansa di mana Islam itu lahir. Sungguhpun demikian, ia mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal di mana Islam itu datang. Proses persenyawaan keislaman dengan kenusantaraan menjadikan Islam yang ada di Nusantara ini mudah diterima oleh masyarakat. Tidak ada resistensi, yang ada adalah penyambutan. Sungguhpun ada modifikasi, itu tidak lebih pada injeksi nilai-nilai keislaman dalam tradisi yang telah ada.

Dalam perkembangannya, Islam Nusantara dengan wataknya yang moderat dan apresiatif terhadap budaya lokal serta memihak warga setempat menghadapi tantangan. Kecenderungan untuk menutup habis wawasan nusantara dan menggantinya dengan wawasan Timur Tengah menjadikan wajah Islam seperti yang berkembang di tanah air ini berjarak dengan tradisi warga setempat. Corak beragama yang ada asing dengan mayoritas masyarakat Islam yang ada di nusantara, tidak terkecuali di Indonesia.

Namun demikian, kita tidak terlalu merasa khawatir, karena dalam keragaman corak berislam yang berkembang seperti di Indonesia, ulama-ulama dengan wadahnya sendiri mengonsolidasi diri dan umatnya untuk senantiasa merawat wajah Islam dengan wawasan nusantara, seperti Nahdlatul Wathon, Al-Washliyah, Darud Dakwah wal Irsyad, Mathlaul Anwar, dan organisasi masyarakat sejenis.

Untuk mengetahui perspektif keagamaan dan wawasan kenusantaraan, Ahmad Fawaid Sjadzili, Hamzal Sahal, dan Ufi Ulfiah dari Jurnal Tashwirul Afkar berhasil mewawancarai KH. Syahdan Ilyas dari Nahdlatul Wathon dan KHM. Azis Ritonga dari Al-Washliyah di sela-sela Silaturahmi dan Semilika Organisasi-Organisasi Ahlus Sunnah wal Jamaah di PBNU beberapa waktu yang lalu. [afs]



Drs. H. Syahdan Ilyas, MM
(PW Nahdlatul Wathon NTB):

NW Menyebarkan Islam Berwawasan Nusantara

Drs. H. Syahdan Ilyas, MM (PW Nahdlatul Wathon NTB):

NW Menyebarkan Islam Berwawasan Nusantara

Nahdlatul Wathan merupakan salah satu bentuk ormas Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Bisa dijelaskan latar berdirinya?

Nadlatul Wathon (NW) yang ada di NTB itu didirikan oleh salah seorang alumni Madrasah as-Salafiyah di Mekah. Beliau lulus *cum laude*. Nama pendirinya adalah Tuan Guru KH. Zainuddin Abdul Majid. Jadi NW Diniyah Islamiyah itu berdiri 1936. Mengapa berdiri? Karena beliau merasa terpanggil untuk terjun dalam dunia pendidikan yang saat itu masih dalam cengkaraman penjajahan Belanda. Sehingga Anda bisa melihat bahwa di antara visi dan misinya untuk tahap awal dari 1936-1945 adalah ikut berjuang menegakkan kemerdekaan dengan ikut serta mengusir penjajahan dari muka bumi. Oleh sebab itu, gurunya memerintah beliau untuk kembali pulang agar mendidik masyarakatnya supaya agamanya kuat dan membangun daerahnya dengan dilandasi pengamalan agama yang kuat. Itu misi beliau pulang. Sehingga untuk pertama kali beliau mendirikan pesantren yang bernama Al-Mujahidin, semacam pengajian dalam bentuk halaqah, itu pun hanya 1 tahun. Karena saat itu sedang bergolak per-



juangan melawan penjajahan dari Belanda, hingga Jepang. Jadi, Pesantren Al-Mujahidin itulah embrio NW.

Pada 1937 mulai direformasi sehingga tahun 1953 baru berdiri perkumpulan organisasi yang bernama NW. Mengapa? Karena madrasahnyanya telah berkembang baik di NTB maupun di luar. Jadi, untuk menghimpun madrasah-madrasah itu sekaligus memberikan bimbingan, pengawasan, dsb. Dalam perjalanannya, NW yang dirintis beliau dengan segala suka dukanya menghadapi penjajahan Belan-

da. Bahkan oleh Belanda lembaga tersebut sempat mau ditutup lantaran Belanda tidak suka dengan pendidikan yang bernada menentangnya. Tapi alhamdulillah, Allah menolongnya. Ketika ditanya oleh Belanda, "Ini sekolah apa?" Tuan Guru menjawab diplomatis, "Ini sekolah yang mendidik murid-muridnya menjadi imam di masjid dan mengajar mengaji." Belanda mengira bahwa sekolah NW yang didirikan tuan guru menjadi markas perlawanan terhadap Belanda. Padahal memang demikian kenyataannya. Itu hanya diplomasi beliau.

Apakah filosofi penamaan Nahdlatul Wathon sebagai nama organisasi yang didirikannya?

Beliau memberi nama Nahdlatul Wathon Diniyah Islamiyah, karena memiliki dua visi. Di samping visi keagamaan juga visi kebangsaan. Satu kerena NW itu lahir pada zaman perjuangan melawan kolonial, sehingga kecintaan pada tanah air merupakan salah satu visinya. Tapi demikian juga itu harus dilandasi dengan visi agama. Alhamdulillah dua-duanya berjalan. Sekarang ini, NW yang dulu didirikan pada tahun 1936 mencakup madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh NTB atau di luar daerah seperti Bali dan NTT, lebih kurang jumlahnya dari tingkat TK sampai perguruan tinggi berjumlah 800 lembaga. Termasuk juga majlis ta'lim, panti asuhan, pusat koperasi pondok pesantren. Itu yang dikelola sekarang ini.

Apakah kehadiran NW ini reaksi terhadap ormas lain yang ada sebelumnya atau murni sebagai reaksi terhadap penjajahan?

Itu murni perlawanan pada penjajah. Karena keyakinan dari awal dari segi visi itu adalah Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Itu menjadi asasnya. Tujuannya adalah *li i'lai kalimatillah, hifdzul islam wal muslimin* (meninggikan kalimat Allah dan dalam rangka menjaga Islam dan orang Islam). Ini yang perlu diseimbangkan. Kalau kita lihat dari landasan yang diperjuangkan, ya sama dengan NU, Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Untuk mencapai itu, berbagai kegiatan diadakan termasuk pendidikan. Kalaupun ada NU dan lain-lain, kita berjalan bersama-sama. Karena, Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid pernah satu meja dengan KH. Hasyim Asy'ari pada sidang konstituante di Bandung ketika kelompok Islam sama-sama berada di Masyumi. Tuan Guru juga pernah memimpin perwakilan NU Sunda Kecil sebelum berganti nama menjadi Nusa Tenggara Barat. Jadi yang pertama kali menerima NU di NTB adalah Tuan Guru Zainuddin, termasuk juga merekomendir berdirinya Perti dan lain sebagainya.

Apakah ada definisi khusus menyangkut term Ahlus Sunnah wal Jama'ah di kalangan NW? Mengingat sekarang begitu banyak organisasi yang mendakwa berfaham Aswaja, tetapi dalam kesehariannya begitu berbeda dengan penganut Aswaja mainstream?

Islam Aswaja menurut NW adalah Islam yang mengikuti secara murni

beberapa sunnah rasul, berlandaskan Al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas dan mengikuti jejak para sahabat Nabi, termasuk Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Jadi benar-benar berupaya untuk selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul dan apa yang telah dilakukan para khalifah yang empat. Jadi jama'ah yang dimaksud di sini adalah jama'ah para sahabat. Jadi orientasinya ke sana.

NW ini muncul di NTB. Seperti diketahui bahwa NTB adalah jajahan Bali yang komunitasnya mayoritas Hindu. Lalu kira-kira kekuatan kultural apa yang dimiliki NW untuk mendakwahkan Islam di NTB?

Kita juga menggunakan strategi kultur dalam mendakwahkan Islam. Misalnya slogan patut, patuh, pacu. Slogan yang bisa diterima semua kalangan.

Terkait dengan politik kebangsaan, kira-kira bagaimana visi NW terkait dengan NKRI?

Bagi NW, NKRI final. Makanya NW

menamakan diri dengan Nahdlatul Wathan, bela negara. Dengan kata-kata itu, NW memiliki prinsip kecintaan kepada negara dengan landasan agama.

Bagaimana NW menyikapi formalisasi syariat islam yang ada di berbagai daerah?

Bagi NW, syariat Islam dilihat dalam pengamalan. "*Khairal maqal ma shaddaqahul fi'al*," (Sebaik-baiknya perkataan adalah yang dibuktikan dengan tindakan) sebagaimana dikatakan Sayyidina Ali. Jadi bukan pada aspek formalisasinya, tapi pada pentingnya implementasi syariat Islam sehari-hari. Prinsip NW dalam berdakwah berprinsip pada *ud'u ila sabili rabbika bil hikmah wal mau'idlatil hasanah*....Dalam kondisi apapun, prinsip dakwah, mengajak orang, dengan pengajaran yang baik, dan berdiskusi yang baik, serta dalam koridor amar ma'ruf nahi mungkar. Metode yang digunakan *mau'idlah hasanah* dan *mujadalah* dalam berdakwah dengan orang lain, bahkan dengan agama lain.

Dalam tradisi NU, kita mengenal forum bahtsul masa'il sebagai salah satu metode menyelesaikan persoalan. Bagaimana dengan NW?

Itu bagus. Tapi karena kita punya organisasi, maka kita selesaikan di tingkat organisasi PB. Dan itu dilihat dari aspek maslahat dan mafsadahnyanya. Kalau mengandung maslahat, kita langsungkan. Mungkin itu bentuk bahtsul masailnya.



Belakangan muncul banyak kelompok yang diidentifikasi sebagai 'aliran sesat.' Sebagian menengarai bahwa munculnya aliran ini akibat lemahnya peran ormas, termasuk NU atau NW. Bagaimana komentar Anda?

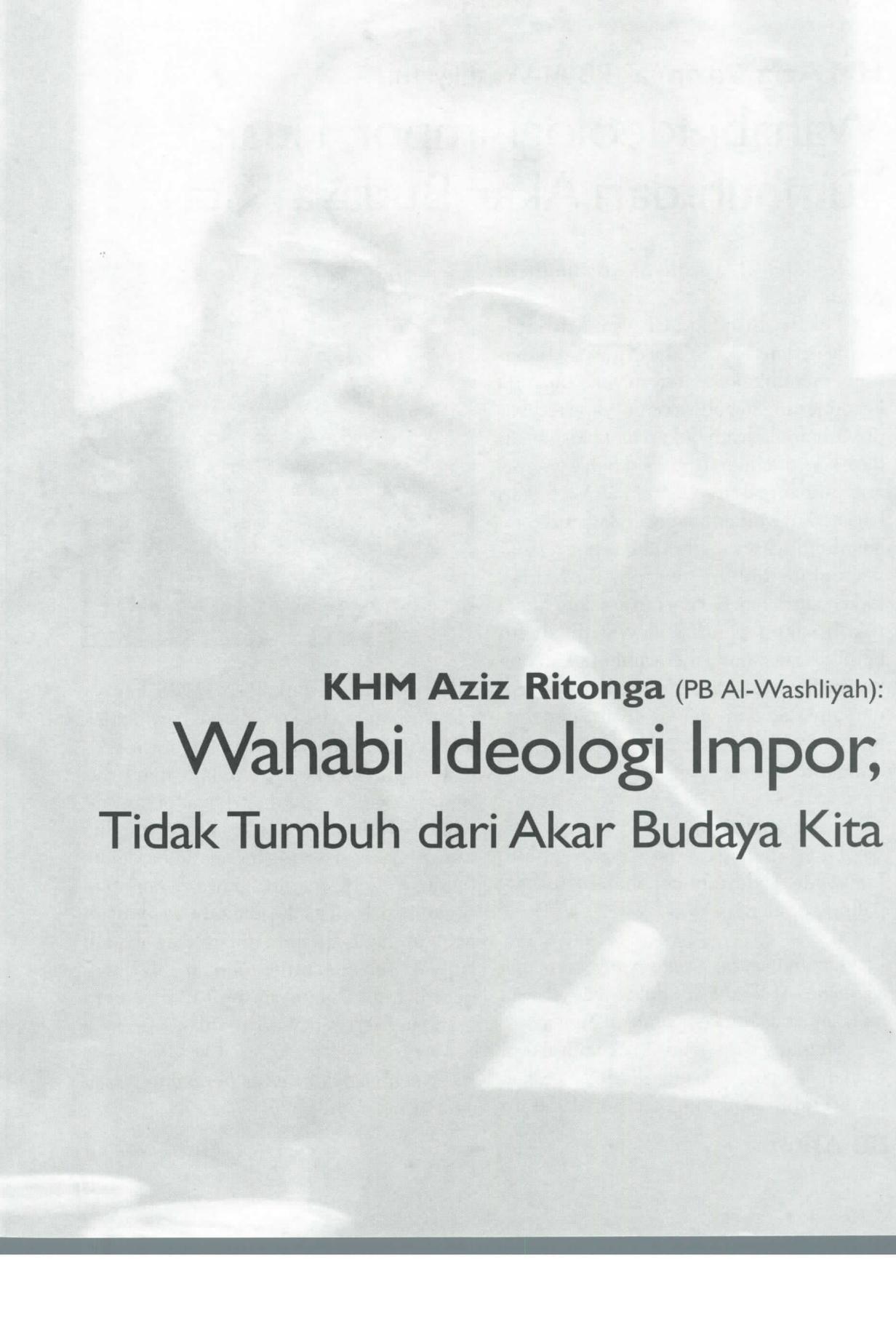
Ini terkait dengan lemahnya sistem dakwah kita. Jadi dakwah perlu dikembangkan, dan itu bisa dilakukan bersama-sama. Jadi kenyataan itu bisa dilihat dari aspek semacam itu. Tapi memang isu aliran sesat yang marak belakangan ini mungkin juga ada gesekan dengan masalah politik. Sulit kita menilai apakah ini murni atau karena rekayasa. Tapi yang jelas, banyaknya aliran-aliran dengan pemikiran baru ini perlu diluruskan menurut saya.

Terkait dengan fenomena terakhir dengan maraknya gugatan terhadap tradisi yang dilontarkan sebagian saudara kita yang muslim ini yang diidentifikasi sebagai pengagum aliran wahabi, kira-kira bagaimana respon NW yang berfaham Aswaja terhadap aliran berfaham wahabi ini?

Saya sependapat dengan apa yang dikatakan Kiai Said Aqil Siradj, yang mengatakan bahwa keberadaan mereka itu karena mereka kurang banyak baca kitab. Jadi pengetahuannya terbatas. Mestinya akan lebih terbuka seandainya bacaannya banyak. Jadi itu hanya karena keterbatasan pemahaman. Menghadapi kelompok semacam ini, kita bertanggung jawab untuk meluruskan pemahaman tersebut. Sebenarnya, kalau ada kesamaan persepsi tentang Islam, saya pikir tidak masalah. Wong syahadatnya sama, kiblat-

nya sama, kenapa kita harus berseteru. Justru di sinilah silaturrahim harus terus dijaga. Kalau hanya perbedaan itu terkait ikhtilaf ulama, saya pikir itu sudah biasa. Sejak zaman dulu, zaman Nabi, sahabat, perbedaan telah ada. Tugas kita, bagaimana mengelola perbedaan itu. Misalnya, dari empat madzhab yang ada, ada Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali, seharusnya kita bisa belajar dengan imam madzhab ini. Imam Syafi'i misalnya berguru pada Imam Malik, tapi Imam Syafi'i membuat madzhab sendiri dan Imam Malik tidak tersinggung. Jadi silahkan saja berbeda pendapat asalkan tidak pada masalah-masalah yang prinsipil, masalah aqidah. Bagi saya, putusnya silaturrahim yang membuat kita buruk sangka pada lainnya. Sehingga secara internal umat Islam masih penuh persoalan. Ini yang dimaksud dengan toleransi, asalkan bukan dalam masalah prinsip, aqidah. Tapi dalam hal lainnya silahkan saja.

Bagi saya penting untuk menghimpun organisasi yang beragam dan tersebar di sejumlah daerah dalam cakupan Islam Nusantara, dan tentunya dengan wawasan Nusantara juga, yang makro dan saling menghormati. Ini salah satu langkah yang bagus bagaimana membangun komunikasi antara pemimpin-pemimpin umat yang ada di daerah. Bagi saya, terjadinya *clash* yang terjadi akhir-akhir ini adalah akibat miskomunikasi, karena kurangnya informasi, kurangnya silaturrahim, dan akhirnya muncul situasi baru dalam bungkus politik, dan terjadilah gesekan. ❁



KHM Aziz Ritonga (PB Al-Washliyah):
Wahabi Ideologi Impor,
Tidak Tumbuh dari Akar Budaya Kita

HM Aziz Ritonga (PB Al-Washliyah):

Wahabi Ideologi Impor, Tidak Tumbuh dari Akar Budaya Kita

Kenapa al-Washliyah itu hadir di Nusantara?

Lebih dulu sudah ada Muhammadiyah dan NU. Kedua ormas ini sama-sama memiliki kekuatan massa. Tapi ada kecenderungan bahwa orang yang terlibat di Muhammadiyah bukan menjadi bagian dari NU. Demikian pula sebaliknya, orang yang tergabung di NU merasa bukan bagian dari Muhammadiyah. Jadi terkesan ada hubungan yang kurang sehat terutama dalam bidang ibadah, dan tidak terkecuali dalam bidang mu'amalah. Maka tokoh-tokoh pendiri al-Washliyah ini berpikir bagaimana menyambungkan dua kecenderungan ini. Oleh karena itu, namanya adalah al-Washliyah, penghubung. Jadi misinya adalah menghubungkan.

Siapa pendirinya?

Di Medan itu ada Arsyad Thalib Lubis, ada Abdurrahman Shihab. Itu yang paling populer.

Dibandingkan ormas yang lain, apa keunikan Al-Washliyah dalam penyebaran misi agama dalam konteks lokal Sumatera?

Memang para pendirinya berasal dari Medan dan pusatnya juga di Medan. Sejak berdiri tahu 1930 hingga tahun 1988 itu



pusatnya di Medan. Pada 1988 kantor pusatnya hijrah ke Jakarta. Bagi saya, tidak ada keunikan khusus dalam organisasi Al-Washliyah ini, kecuali dalam mars-nya saja. Hanya, saya lihat, sebagai organisasi yang berada di tengah, di antara dua kutub besar itu, sering mengatakan dalam omong-omong harian bahwa dalam cara organisasi banyak kesamaannya dengan Muhammadiyah. Tapi dalam cara ibadah banyak persamaannya dengan NU, dan begitu juga dalam zikir-zikir dan cara berdoanya serta ritual-ritualnya.

Kenapa dalam cara beribahnya bisa mirip dengan NU?

Karena di AD/ART, ia mengatakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i. Dan ini yang menjadikan persamaan dengan NU.

Dalam banyak kasus, tradisi lokal kerap menjadi musuh agama-agama. Tradisi lokal dianggap menodai kemurnian Islam. Bagaimana Al-Washliyah menyikapi tradisi lokal yang berkembang itu?



Sesungguhnya, tradisi-tradisi yang dikembangkan dalam lingkungan al-Washliyah itu diwarisi dari para pediri dan diikuti oleh para penerusnya. Menyikapi beragam tradisi itu tetap sesuai dengan ketentuan agama. Yang wajib tetap wajib, yang sunnah tetap sunnah, yang mubah tetap mubah. Jadi, tradisi-tradisi lokal, sepanjang menularkan kesan baik, baik pada perorangan atau kelompok, kenapa tidak terus dilakukan. Al-Washliyah menurut saya menganut prinsip fleksibilitas, dalam arti ia tidak menyalahkan siapa-siapa. Tidak menyalahkan Muhammadiyah, juga tidak menyalahkan NU. Ada persamaan dengan Muhammadiyah ia bina, dan yang ada persamaan dengan NU juga dibina.

Bagaimana visi kebangsaan Al-Washliyah?

Sebagaimana NU, Al-Washliyah memposisikan diri untuk tidak berpolitik,

tidak ikut politik praktis. Dalam konteks kebangsaan, saya kira Al-Washliyah sama dengan NU, bahwa NKRI harga mati. Kalau ada yang menyangkal ini, itu berarti tidak konsekuen.

Belakangan muncul kecenderungan wahabisme dalam beragama. Bagaimana pandangan Al-Washliyah terhadap kecenderungan ini?

Terhadap Wahabisme, Al-Washliyah melihatnya sebagai sesuatu yang mengganggu, mengganggu kenyamanan bermu'amalah dan beribadah. Oleh karena itu, Al-Washliyah memberikan pemahaman-pemahaman kepada kader-kadernya agar tetap konsisten dan konsekuen dengan AD/ART. Bagi saya, yang cocok bagi Indonesia adalah sebagaimana yang tertuang dalam AD/ART. Kalau Wahabi, kalau boleh dikatakan, adalah ideologi impor, bukan tumbuh dari akar budaya kita. ❁